

**INTERAKSIONISME SIMBOLIK DALAM TRADISI
PUNJUNGAN DI DESA PANARAGAN JAYA UTAMA
KECAMATAN TULANG BAWANG TENGAH
KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Studi Agama

Oleh
Rizka Romadhon Fitriana
Npm: 1631090052

Program studi: Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442H/2020M**

ABSTRAK

Interaksionisme simbolik merupakan sebuah interaksi yang digunakan manusia dengan menggunakan sebuah simbol, dimana dalam simbol tersebut memiliki sebuah makna. Kehidupan masyarakat tidak terlepas dari sebuah tradisi, terutama masyarakat desa. Ada banyak sekali tradisi di kalangan masyarakat desa salah satunya adalah tradisi Punjungan. Punjungan ini merupakan interaksi yang menggunakan sebuah simbol yang dilakukan masyarakat Jawa saat menjelang acara hajatan seperti perkawinan dan khitanan. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana makna simbolik tradisi punjungan di desa Panaragan Jaya Utama dan bagaimana pergeseran makna dalam tradisi punjungan saat ini di desa Panaragan Jaya Utama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna simbolik yang terdapat didalam tradisi punjungan di desa Panaragan Jaya Utama dan untuk mengetahui pergeseran makna yang saat ini terjadi di desa Panaragan Jaya Utama. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif bersifat deskriptif menjelaskan atau menggambarkan kondisi masyarakat berdasarkan keadaan lapangan dengan apa adanya sesuai dengan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Desain penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan mencari sebuah kejadian atau aktifitas dengan berbagai prosedur pengumpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna tradisi punjungan ketika akan melangsungkan pernikahan dan khitanan menunjukkan sebuah rasa kasih sayang, penghormatan, serta tali silaturahmi, terdapat pula makna solidaritas sosial dan integrasi sosial didalamnya karena menjalin kerukunan, kebersamaan dan kekeluargaan, kepada keluarga, tetangga dan masyarakat sekitar dengan sang pemilik acara, namun saat ini sudah mengalami sebuah pergeseran yang dipengaruhi beberapa faktor seperti ekonomi, sosial dan budaya. Tradisi punjungan sekarang digunakan sebagai pengganti undangan dimana sebuah punjungan itu tidak hanya untuk keluarga dan sesepuh serta staf pemerintahan, namun itu diberikan kepada seluruh masyarakat yang dikenal, baru dikenal bahkan orang tidak dikenal pun diberi punjungan dengan maksud dan tujuan melihat dari segi ekonomisnya semakin banyak yang di punjung maka semakin banyak mendapatkan

sumbangan. Sehingga tradisi punjungan telah mengalami distorsi makna yang menyebabkan disorientasi dalam praktiknya di masyarakat.

Kata Kunci: Interaksionisme Simbolik, Tradisi Punjungan





KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG FAKULTAS
USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung tlp. (0721) 703278

PERSETUJUAN

Judul : **Interaksionisme Simbolik Dalam Tradisi**
Punjungan Di Desa Panaragan Jaya Utama
Kecamatan Tulang Bawang Tengah
Kabupaten Tulang Bawang Barat
Nama : **Rizka Romadhon Fitriana**
Npm : **1631090052**
Jurusan : **Sosiologi Agama**
Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama**

MENYETUJUI:

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang
Munaqasyah di Jurusan Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. H. M. Aqil Irham, M.Si
NIP.196912111994031005

Pembimbing II

Ellya Rosana, S.Sos., M.H
NIP.197412231999032002

Mengetahui

Ketua Jurusan Sosiologi Agama

Dr. Siti Badi'ah, S.Ag, M.Ag
NIP.197712252003122001



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG FAKULTAS
USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung tlp. (0721) 703278

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“INTERAKSIONISME SIMBOLIK DALAM TRADISI PUNJUNGAN DI DESA PANARAGAN JAYA UTAMA KECAMATAN TULANG BAWANG TENGAH KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT”** disusun oleh : **Rizka Romadhon Fitriana, NPM: 1631090052**, Program Studi: **Sosiologi Agama**, telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada hari/tanggal: **Senin/ 08 maret 2021**, pukul: **08.00-10.00 WIB**, tempat ujian: **Zoom Meeting Room**.

TEAM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang : Dr. Hj Siti Badi'ah S.Ag, M.Ag

Sekretaris : Faisal Adnan Reza, M.Psi., Psikologi

Penguji I : Ahmad Zarkasi, M.Si

Penguji II : Dr. Muhammad Aqil Irham, M.Si

Penguji III : Ellya Rosana, S.Sos., M.H

**Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama**

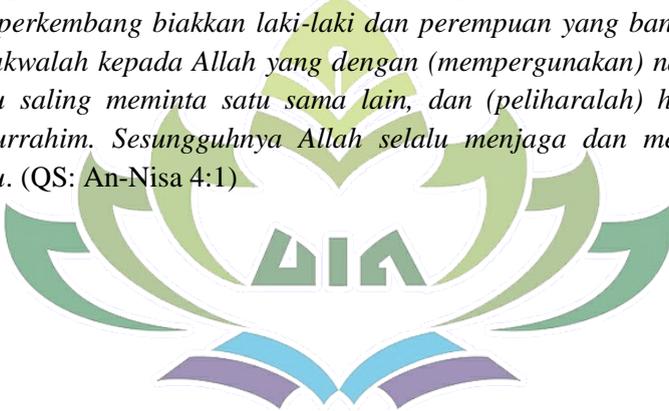


Dr. H. M. Aik Anshori, M.Ag
NPM 10010313198901004

MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أُنْتَقُوا رَبَّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS: An-Nisa 4:1)



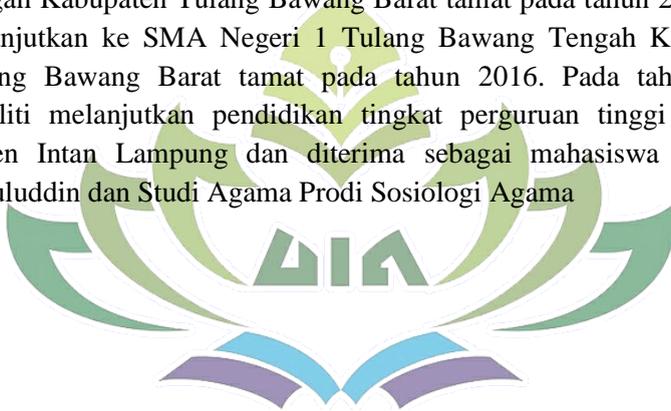
PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan kuasa-Nya yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini, sehingga dengan rahmat-Nya karya ini dapat terselesaikan. Skripsi ini peneliti persembahkan dengan penuh kasih sayang kepada:

1. Ayahanda Suharto dan Ibunda Rondiyah tercinta yang telah melindungi, mengasuh, mendidik dan selalu menyayangi saya sejak dari kandungan hingga dewasa. Selalu senantiasa mendo'akan dan sangat mengharapakan keberhasilan saya. Berkat do'a restu keduanya sehingga saya dapat menyelesaikan kuliah ini. Semoga semua ini merupakan salah satu hadiah yang terindah untuk kedua orangtua saya.
2. Bude Suharti sebagai orang yang selalu menyayangi dan senantiasa selalu memberikan kasih sayang, waktu dan dukungan serta mendo'akan selalu untuk keponakannya ini. Berkat beliaulah sehingga saya dapat menyelesaikan kuliah ini.
3. Kakaku tersayang Hartatik Agustina dan Adikku tersayang Shitta Aprilia yang selalu memberikan motivasi dan semangat serta doa untuk keberhasilan saya selama menempuh studi ini.
4. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Rizka Romadhon Fitriana dilahirkan di desa Panaragan Jaya Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat pada tanggal 22 Januari 1998 yang merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Terlahir dari pasangan Bapak Suharto dan Ibu Rondyah. Peneliti menempuh pendidikan di TK Swadek desa Panaragan Jaya Indah Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat tamat pada tahun 2004. Kemudian melanjutkan pendidikan di SD Negeri 4 Panaragan Jaya kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat tamat pada tahun 2010. Setelah itu melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat tamat pada tahun 2013, lalu melanjutkan ke SMA Negeri 1 Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat tamat pada tahun 2016. Pada tahun 2016 peneliti melanjutkan pendidikan tingkat perguruan tinggi di UIN Raden Intan Lampung dan diterima sebagai mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Prodi Sosiologi Agama



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga sampai saat ini penulis diberikan kesehatan, kemudahan, serta kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: “Interaksionisme Simbolik Dalam Tradisi Punjungan Di Desa Panaragan Jaya Utama Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat.” Shalawat serta salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya yang setia kepadanya hingga akhir zaman. Skripsi ini ditulis dan diselesaikan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos) pada Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ungkapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung. Yang selalu memotivasi mahasiswa untuk menjadi pribadi yang berkualitas dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam.
2. Bapak Dr.M. Afif Anshori, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dr. Hj Siti Badi'ah S.Ag, M.Ag selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama dan Bapak Faisal Adnan Reza, M.Psi.,Psikolog selaku Sekertaris Prodi Sosiologi Agama yang telah memberikan pengarahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. Muhammad Aqil Irham, M.Si selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, dan arahan dengan penuh rasa sabar serta saran dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Ellya Rosana. S. Sos., MH Selaku pembimbing II yang telah sabar dan memberi segala arahan dalam penulisan skripsi.

6. Bapak dan Ibu Dosen dan seluruh Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah memberikan motivasi serta ilmu yang bermanfaat.
7. Mbah Sumarjo dan kepala dusun V bapak Salam yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan informasi dan data penelitian.
8. Teman seperjuangan Sosiologi Agama angkatan 2016, terkhusus untuk kelas A dan keluarga KKN 161 Desa Talang Jawa Kecamatan Pulau Pannggung Kabupaten Tanggamus
9. Sahabat tersayang Tri Novita Sari, Maya Regina, Atika Putri, Noval Andi, Nurhayati, Dwi, Yeni dan Mita Trias terimakasih atas motivasi dan dukungan yang telah kalian berikan serta pengalaman yang banyak dan tak terlupakan.
10. Untuk teman-teman seperjuangan bimbingan Ratna Juwita, Okta Berlianti dan Zulina Suhendar yang selalu menyemangati serta memberikan nasihat dan kritik saran.
11. Untuk sahabat kosan Graha Putri Nagoya khususnya mbak Elfa Latifatul Janah yang telah menemani selama 3 tahun sekamar bareng dengan memberikan dukungan dan motivasi dalam mengerjakan skripsi.
12. Teman-teman sosiologi agama yang terkhusus Feti Yunita Sari, Desi Yulianti, Nurlela, dan Dina Nopita Riska terimakasih atas doa dan dukungan yang telah kalian berikan.

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas segala kebaikan dan dapat mencatat sebagai amal ibadah kelak di akhirat. Dan semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat menambah wawasan bagi yang membaca

Bandar Lampung, 2020
Peneliti

Rizka Romadhon Fitriana
NPM.1631090052

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Fokus Masalah	8
E. Rumusan Masalah	8
F. Tujuan Penelitian.....	8
G. Signifikansi Penelitian.....	8
H. Tinjauan pustaka	9
I. Metode Penelitian.....	12
BAB II INTERAKSIONISME SIMBOLIK DAN TRADISI PUNJUNGAN	
A. Interaksionisme Simbolik	
1. Teori Interaksionisme Simbolik	21
2. Interaksionisme Simbolik Harbert Blumer	27
B. Tradisi Punjungan	
1. Pengertian Tradisi Punjungan	32
2. Filosofi Tradisi Punjungan.....	34
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	
A. Kondisi Desa Panaragan Jaya Utama	
1. Sejarah desa panaragan jaya utama.....	37

2. Kondisi geografis dan demografis desa panaragan jaya utama	38
B. Tradisi Punjungan Masyarakat Jawa Di Desa Panaragan Jaya Utama	
1. Sejarah Singkat Tradisi Punjungan Desa Panaragan Jaya Utama.....	43
2. Tahapan Melakukan Tradisi Punjungan di Desa Panaragan Jaya Utama	48

BAB IV ANALISIS INTERAKSIONISME SIMBOLIK DALAM TRADISI PUNJUNGAN DI DESA PANARAGAN JAYA UTAMA

A. Makna Simbolik Tradisi Punjungan Di Desa Panaragan Jaya Utama	53
B. Pergeseran Makna Dalam Tradisi Punjungan Saat Ini Di Desa Panaragan Jaya Utama	60

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	67
B. Saran	67

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Kondisi Penduduk Desa Panaragan Jaya Utama Menurut Jenis Kelamin	47
Table 2 : Penduduk Panaragan Jaya Utama Menurut Tingkat Pendidikan.....	48
Table 3 : Sarana Dan Prasarana Di Desa Panaragan Jaya Utama.....	49



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Daftar Nama Informan Penelitian
- Lampiran 2 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 : Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi
- Lampiran 4 : Surat Permohonon Izin Penelitian
- Lampiran 5 : Surat Rekomondasi Penelitian Dinas Penanaman Modal
- Lampiran 6 : Surat Keterangan Penelitian Dari Desa Panaragan Jaya Utama
- Lampiran 7 : SK Judul Skripsi
- Lampiran 8 : Dokumntasi Foto
- Lampiran 9 : Surat Keterangan Bebas Plagiasi
- Lampiran 10 : Hasil Turnitin



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum peneliti menguraikan pembahasan penelitian ini lebih lanjut, akan dijelaskan istilah-istilah dalam penegasan judul, guna untuk menghindari kekeliruan bagi pembaca, maka perlu adanya penegasan judul. Penegasan judul ini diharapkan mendapatkan gambaran-gambaran secara jelas dari makna judul yang dimaksudkan. Judul pada penelitian ini adalah **“INTERAKSIONISME SIMBOL DALAM TRADISI PUNJUNGAN DI DESA PANARAGAN JAYA UTAMA KECAMATAN TULANG BAWANG TENGAH KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT”**. Peneliti akan mengemukakan penegasan dari kata-kata yang terdapat dalam judul penelitian ini.

Interaksionisme simbolik adalah cara manusia berinteraksi satu dengan yang lain tidak secara langsung, dimana menggunakan bahasa (simbol) dan terdapat tindakan antar tindakan, lingkungan dan situasi, dan pemaknaan.¹ Interaksionisme simbolik yang dimaksud dalam judul ini adalah suatu cara berhubungan antara manusia satu dengan manusia lainnya dengan menggunakan simbol makanan yang memiliki makna didalamnya dan itu yang terdapat dalam bentuk interaksinya.

Tradisi adalah sekumpulan praktek dan kepercayaan yang secara sosial ditransmisikan dari masa lalu, atau pewarisan kepercayaan atau kebiasaan dari generasi yang satu kepada generasi selanjutnya.² Punjungan adalah memberikan makanan berupa nasi dan lauk pauk kepada sanak keluarga

¹ Andreas Soeroso, *Sosiologi 1* (Jakarta: Quadra, 2008), h. 16.

² Tjaya & J. Sudarminta, *Menggagas Manusia Sebagai Penafsir* (Yogyakarta: KANISIUS, 2005), h. 69

dan tetangga dekat sebelum acara hajatan berlangsung.³ Jadi maksud dalam penelitian ini tradisi punjungan adalah suatu tradisi atau kebiasaan yang dilakukan dari generasi kegenerasi dimana hal tersebut berupa pemberian berupa satu paket makanan siap saji yang diberikan kepada tetangga atau orang yang dianggap dekat secara kekeluargaan dan seseorang berstatus sosial yang tinggi dalam struktur desa, pemberiannya pada saat sebelum acara hajatan berlangsung.

Desa Panaragan Jaya Utama terletak di Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat berbatasan dengan Desa Panaragan Jaya Induk. Karakteristik masyarakatnya tradisional modern, yang mayoritas masyarakatnya bersuku Jawa dan masih melestarikan tradisi punjungan hingga saat ini.

Judul penelitian ini membahas interaksi simbol yang mana dalam interaksi antar manusia ini menggunakan simbol berupa pemberian makanan siap saji kepada seseorang yang masih erat hubungannya, tetangga terdekat, dan orang yang memiliki status sosial tinggi, pada saat akan dilakukan resepsi baik itu pernikahan, khitanan maupun syukuran bayi sebagai wujud rasa trimakasih dan meminta doa restu supaya lancar acara hajatannya. Kebanyakan tradisi tersebut masih dilakukan pada masyarakat Jawa yang berada di desa Panaragan Jaya Utama Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat.

B. Alasan memilih judul

1. Alasan objektif
 - a. Interaksi simbolik yang terdapat dalam tradisi punjungan ini merupakan suatu proses komunikasi antar masyarakat yang dilakukan untuk berinteraksi namun digunakannya dengan simbol yang memiliki

³ Murdijati Gardjito dkk, *KULINER YOGYAKARTA Pantas Dikenang Sepanjang Masa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017), h. 143

makna tersendiri dalam tradisinya, terutama dalam masyarakat suku Jawa, dimana tradisi tersebut masih kental dan masih terlaksana dikalangan masyarakat desa Panaragan Jaya Utama hingga saat ini, karena tradisi ini masih sangat berperan penting dalam segi kebudayaannya

- b. Tradisi punjungan ini masih dilaksanakan pada saat sebelum acara hajatan dimana dengan membagikannya kepada keluarga, tetangga dekat kerabat dan kepada sesepuh desa sebagai rasa hormat dan bentuk trimakasih, namun dengan seiring waktu berjalan terdapat perubahan yang terjadi di dalam makna tradisi punjungan.

2. Alasan Subjektif

- a. Judul yang diangkat ada hubungannya dengan jurusan peneliti yaitu Sosiologi Agama, sebagaimana yang menjadi objek kajian untuk diteliti adalah tradisi yang terdapat dikalangan masyarakat.
- b. Lokasi penelitian mudah dijangkau dengan sarana dan biaya yang tidak berlebihan, dikarenakan lokasi dekat dengan daerah peneliti dan juga tersedianya literatur sumber informasi yang berkenaan dengan masalah yang diteliti, baik itu teori ataupun data penelitian dari lapangan.

C. Latar belakang Masalah

Indonesia adalah Negara yang memiliki kekayaan beraneka ragam dan tersebar mulai dari sabang sampai merauke. Kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia tersebut bukan hanya kekayaan sumber daya alam saja, tetapi masyarakat Indonesia juga memiliki kekayaan antara lain seperti kekayaan kebudayaan suku bangsa Indonesia yang tersebar diseluruh kepulauan Indonesia.

Budaya merupakan salah satu identitas suatu bangsa yang menunjukkan ciri khas bangsa daerah tersebut. Dalam setiap masyarakat, baik yang kompleks maupun sederhana, memiliki kebudayaan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Kebudayaan merupakan hasil segala akal dan pikiran manusia yang terintegrasi ke dalam perilaku-prilaku yang biasanya diwariskan secara turun temurun.⁴

Salah satu suku yang memiliki keanekaragaman kebudayaan disini adalah suku Jawa. Suku Jawa ini terbagi menjadi Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Masing-masing daerah ini memiliki sendiri macam tradisi dalam pelaksanaannya. Masyarakat Jawa pada dasarnya adalah masyarakat tradisional yang masih melakukan, menginternalisasi dan menjunjung tinggi budaya dan tradisi dalam kehidupan sehari-hari mereka seperti ritual dalam proses pernikahan, kelahiran atau kematian seseorang. Salah satu ritual yang dilakukan hingga hari ini oleh masyarakat Jawa yakni ketika akan tiba saat perayaan pernikahan, sunatan, dan syukuran bayi atau syukuran dalam hal lainnya adalah tradisi punjungan.

Tradisi punjungan atau yang lebih dikenal dengan tonjokan adalah tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam mengirimkan atau memberikan seperangkat makanan sebelum perayaan kepada kerabat, orang lingkungan sekitar (tetangga dekat), keluarga mereka dan seseorang dengan status tinggi di Indonesia, atau juga diberikan kepada masyarakat yang sudah membantu rewang atau memasak dirumah sang penggelar hajatan sebagai ungkapan terima kasih. Punjungan merupakan bingkisan yang berisikan makanan dalam besek yang berisi nasi dan sejumlah sayur maupun lauk-pauk, seperti sambel, bihun, telur rebus, ayam goreng dan kerupuk.⁵

⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan Cet.11* (Jakarta:Gramedia, 2004), h. 87

⁵ Murdijati Gardjito, *KULINER YOGYAKARTA Pantas Dikenang Sepanjang Masa....*, h. 143.

Menurut West & Turner, titik interaksi simbolik terdapat pada hubungan antara simbol dan interaksi. Punjungan menggunakan simbol sebagai media interaksi dengan orang lain yang bertujuan untuk menyampaikan pesan mengandung makna, yang menjadikan punjungan sebagai bentuk interaksi menggunakan simbol. Punjungan tidak hanya berisi nasi dan makanan pelengkap, tetapi juga sebagai simbol kedekatan hubungan antara orang yang melakukan acara dan kerabat dilingkungannya. Punjungan yang dimiliki oleh masyarakat juga sebagai bentuk komunikasi menggunakan benda fisik sebagai simbol yang mengandung makna tertentu. Simbol memberikan punjungan tersebut memiliki suatu makna yang terdapat dalam punjungan yakni sesuatu yang sangat mengikat dari yang memberi dan yang telah menerimanya.⁶

Pada penelitian Nina Noviantari (2015) Tonjokan adalah fenomena komunikasi. Pesan yang diberikan oleh pengirim melalui tonjokan mengakibatkan suatu tindakan atau respon yang muncul untuk si penerima tonjokan. Seperti pesan muncul melalui perilaku manusia, dimana tindakannya harus mengandung makna. Tonjokan sebagai bentuk perilaku manusia menghasilkan pesan dan makna. Inilah sebabnya mengapa setiap perilaku memiliki potensi komunikasi serta tonjokan sebagai bentuk tindakan komunikasi masyarakat desa Tales.

Penelitian Mahfudziah dkk (2013) tradisi punjungan ini dikenal sebagai suatu kunjungan atau kedatangan yang membawa suatu makanan, makanan yang dengan membawa simbol berupa nasi, lauk pauk serta terdapat kue-kue yang dibawa menggunakan keranjang. Hanya dilakukan pada saat-saat tertentu saja seperti ingin mengadakan acara pernikahan, khitanan atau hajatan lainnya. Sehingga dengan adanya punjungan ini memiliki makna sebagai penghormatan, rasa

⁶ Nina Noviantari, "Symbolic Meaning of Tonjokan Tradition: Symbolic Interaction of Tonjokan Tradition in Tales Village, Ngadiluwih District Kediri Region Society". *Jurnal Penelitian Geografi*, Vol.1, No.6, h. 3.

syukur, rasa bahagia atau bahkan juga berupa bentuk undangan.⁷

Masyarakat desa Panaragan Jaya Utama kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat merupakan masyarakat yang masih tradisional, yang mayoritas masyarakatnya adalah bersuku Jawa. Dalam praktiknya masyarakat Panaragan Jaya Utama ini masih menggunakan punjungan yang dimana dalam punjungan itu berisikan nasi dan lauk pauk didalamnya yang memiliki suatu simbol dari yang memberikan itu agar merasa lebih dekat dengan yang diberikan, dan juga menggunakan tradisi punjungan ini sebagai sarana yang digunakan sebagai rasa menghormati orang tua, sesepuh desa, tokoh masyarakat dan saudara kerabat untuk penghormatan atau meminta izin dan mohon doa restu bahwa yang memberikan suatu punjungan akan melaksanakan suatu hajatan. Hal tersebut dilakukan agar seseorang yang akan melaksanakan suatu hajatan bisa sukses dan berkah karena mendapatkan sebuah dukungan dari yang telah diberikan punjungan.⁸

Masyarakat desa Panaragan Jaya Utama juga membuktikan tentang begitu kuatnya eksistensi tradisi punjungan dalam suatu acara hajatan. Pelaksanaan tradisi punjungan ini dianggap suatu yang sudah menjadi kebiasaan dan syah saja dilakukan dan tidak dapat dihindari atau dihilangkan dari kehidupan masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman ini maksud dan tujuan dari punjungan ini sudah banyak mengalami suatu pergeseran makna yang sering disebabkan oleh masyarakat yang semakin padat penduduk dan banyaknya suku, adanya gengsi, semuanya bisa

⁷ Mahfudziah, dkk.” *Persepsi Masyarakat Jawa Terhadap Tradisi Punjungan Di Desa Argomulyo Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan*”, (jurnal Penelitian geografi, 2013), h. 2

⁸ Janarwi, Wawancara Dengan Penulis, Desa Panaragan Jaya Utama, Panaragan Jaya Utama, 10 November 2019.

serba instan serta sudah memudarnya filosofi punjungan dikalangan masyarakat jawa.⁹

Dalam tradisi punjungan saat ini bukan digunakan sebagai sarana menghormati sesepuh desa ataupun orang tua melainkan sebagai pengganti undangan yang diberikan kepada siapapun baik itu kenal ataupun baru kenal bahkan ada yang lebih parahnya orang yang tidak dikenalkan diberikan punjungan, agar maksud dari hal tersebut yang memiliki hajat mendapatkan sebuah sumbangan yang banyak dari hajatan tersebut. Dari hal tersebut menunjukkan kalau awalnya untuk rasa syukur atas rahmat Allah SWT akan tetapi saat ini cenderung kepada bisnis, mewah-mewahan dan dipaksakan.

Respon masyarakat dari hal tersebut yakni pasti mengeluh saat menerima punjungan, ini dikarenakan dengan adanya suatu punjungan mereka harus menyumbang kepada yang punya hajat. Contohnya orang-orang yang diberikan surat undangan saja biasanya akan menyumbang sejumlah dua puluh ribu rupiah, penerima punjungan harus menyediakan sejumlah uang minimal sebesar lima puluh ribu rupiah. Belum lagi itu seakan-akan adalah kewajiban bagi yang diberikan punjungan untuk menghadiri acaranya, karena jika tidak hadir akan timbul efek psikologis seperti rasa malu dan menjadi perbincangan masyarakat. Beda halnya dengan yang di undang tanpa punjungan, kehadirannya tidak begitu mendapat tekanan dari orang yang memiliki hajat. Bisa dikatakan bahwa tradisi ini malah menjadi suatu beban bagi masyarakat yang kelas ekonominya menengah kebawah, kalau bagi orang-orang yang ekonominya kelas menengah keatas mungkin tidaklah masalah.¹⁰

Dari penjelasan diatas tersebut peneliti memandang perlu mengkaji dan menganalisis mengenai pergeseran makna yang terdapat dalam interaksionisme simbolik dalam tradisi

⁹ Sepi, Wawancara Dengan Penulis, Desa Panaragan Jaya Utama, Tulang Bawang Barat, 10 November 2019.

¹⁰ Sumarjo, Wawancara Dengan Penulis, Desa Panaragan Jaya Utama, Tulang Bawang Barat, 10 November 2019

pemberian punjungan pada masyarakat jawa di Desa Panaragan Jaya Utama Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat.

D. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah penetapan suatu tempat yang spesifik untuk diteliti. Penelitian dilakukan di Desa Panaragan Jaya Utama Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat, penelitian ini berfokus pada Pergeseran makna dalam tradisi punjungan digunakan untuk balas jasa dan mengundang kerabat terdekan tetapi sekarang lebih digunakan sebagai balasan materi dari apa yang sudah diberikan, dalam hal tersebut punjungan digunakan untuk memperoleh timbal balik atau balasan dari yang sudah diberikan.

E. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna simbolik tradisi punjungan di desa Panaragan Jaya Utama?
2. Bagaimana pergeseran makna dalam tradisi punjungan saat ini di desa Panaragan Jaya Utama?

F. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna simbolik tradisi punjungan di desa Panaragan Jaya Utama.
2. Untuk mengetahui pergeseran makna dalam tradisi punjungan saat ini di desa Panaragan Jaya Utama .

G. Signifikansi Penelitian

Adapun disini kegunaan dari penelitian ini yang diharapkan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Diharapkan dari adanya penelitian ini maka akan menambah ilmu pengetahuan tentang pengembangan

ilmu pengetahuan soal tradisi yang terdapat di Indonesia

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana pelaksanaan tradisi punjungan yang dulu dan sekarang.

2. Secara Praktis

- a. Diharapkan adanya sebuah penelitian ini maka akan menjadi pedoman masyarakat dalam menerapkan tradisi yang mereka miliki.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penulis dan penelitian lain yang mempelajari kajian tentang tradisi munjung.

H. Kajian Terdahulu yang Relevan

Secara umum penelitian ini membahas tentang Tradisi Punjunga Dalam Masyarakat Jawa, sehingga untuk mengetahui keaslian dari penelitian ini diperlukan adanya pencarian dan penelusuran terhadap penelitian yang sudah ada. Beberapa hasil penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Jurnal “ Tradisi Punjungan Di Dalam Pesta Pernikahan Adat Jawa Di Desa Air Panas Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu” yang ditulis oleh Dyah Lupitasari Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi Universitas Riau 2017. Metode pengumpulan datanya menggunakan wawancara mendalam, dokumentasi, dan data primer serta sekunder. Penelitian ini menggunakan teori perubahan sosial dan teori tindakan sosial. Dalam penelitian tersebut peneliti menemukan bahwa pelaksanaan tradisi munjung ini mengalami perubahan. Dimana pada saat zaman dahulu itu ditunjukkan pada kerabat dekat dan pelaksanaanya dilakukan secara sederhana. Namun pada saat ini munjung diberikan kepada semua warganya, selain itu juga bentuk dan isian dari punjungan ini mengalami perubahan, dahulu

munjung dilakukan dengan sederhana menyesuaikan kondisi ekonomi masyarakatnya, tetapi saat ini malah dijadikan ajang untuk menunjukkan kelas sosial yang berbeda antara warga satu dengan warga lainnya. Munjung yang selama ini memiliki suatu fungsi sebagai hadiah, rasa penghormatan dan ungkapan rasa trimakasih kini telah berubah fungsi menjadi undangan bagi warga sekitarnya untuk datang memberikan sumbangan. Dilihat dari teori, teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah perubahan sosial, sedangkan dalam penelitian saya menggunakan teori interksionisme simbolik. Persamaan jurnal ini dan penelitian saya membahas tentang tradisi punjungan yang terdapat di masyarakat Jawa.

2. Jurnal Nina Noviantari "Symbolic Meaning of Tonjokan Tradition: Symbolic Interaction of Tonjokan Tradition in Tales Village, Ngadiluwih District Kediri Region Society" Universitas Brawijaya, Malang, 2015. Dalam penelitiannya membahas tentang makna yang terdapat dalam tradisi punjungan digunakan untuk saling menghormati antar masyarakat di desa Teles, dalam Tonjokan memiliki makna bentuk penghormatan oleh masyarakat desa Teles, di mana untuk memperkuat hubungan ikatan pengirim tonjokan dengan orang-orang terkait. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah interaksi simbolik, yang memandang tonjokan sebagai interaksi dalam bentuk simbol. Dalam masyarakat desa Teles memandang bahwa undangan dengan bentuk tonjokan ini merupakan sesuatu yang resmi ketimbang dengan undangan kertas, dimana ketika mendapatkan undangan kertas itu masyarakat menganggap mereka tidak harus datang kesana, namun jika mendapatkan tonjokan maka mereka memiliki suatu kewajiban untuk datang memenuhi undangan tersebut dengan membawa sumbangan. Dilihat dari teori yang digunakan penelitian saya sedikit mnyinggung tentang interaksi simbol yang dibahas dalam jurnal ini, tetapi penelitian saya lebih

melihat dimana terdapat pergeseran makna yang terjadi dalam tradisi punjungan dilihat dari dalam teori interaksionisme simbolik .

3. Jurnal “Persepsi Masyarakat Jawa Terhadap Tradisi Punjungan Di Desa Argomulyo Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan” penulis Mahfudziah, Drs. Yarmaidi, M.Si, Dra. Nani Suwarni, M.Si., (2013) Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Lampung, dalam penelitian tersebut peneliti menemukan bahwa tradisi punjungan di desa Argomulyo ini merupakan suatu tradisi Jawa yang terjadi turun-temurun yang dilakukan oleh masyarakat. Punjungan ini diberikan kepada kerabat terdekat, tokoh masyarakat dan orang yang dituakan di desa tersebut. Pada saat dulu punjungan ini digunakan masyarakat sebagai kunjungan atau suatu kedatangan untuk bersilaturahmi dan memberitahukan bahwa orang yang berkunjung tersebut bermaksud untuk mengundang agar hadir dalam hajatan tersebut dan memohon doa restunya agar acara hajatannya berjalan dengan lancar. Namun pada saat ini punjungan di desa tersebut sudah mengalami perubahan, dimana tradisi tersebut semula menggunakan rinjing dan keranjang yang terbuat dari kayu berubah menggunakan rantang yang lebih praktis. Masyarakat Argomulyo ini beranggapan bahwa pelaksanaan tradisi ini itu perlu, dikarenakan sudah mulai pudar. Walaupun saat ini fungsi dan tujuan dari punjungan ini sudah mengalami pergeseran menjadi semacam undangan untuk memberi sumbangan bukan lagi sebagai bentuk pemberian dan rasa hormat yang dilakukan secara ikhlas tanpa pamrih, dan mengharapkan sumbangan.
4. Dalam penelitian Abd Aziz (2011) yang berjudul “Hegemoni Ekonomi Budaya ‘Santet’ dalam Masyarakat Desa Randu Alas Kecamatan Kare Kabupaten Madiun” dalam penelitiannya tersebut Aziz memfokuskan penelitian pada bagaimana awal dari kemunculan budaya

‘santet’ atau *Punjungan* berlangsung dalam desa Randu Alas dan juga prosesi pelaksanaannya. Lalu bagaimana budaya santet tersebut dapat mempengaruhi kehidupan ekonomi masyarakat desa Randu Alas. Dan terakhir bagaimana budaya santet ini dapat mempertajam kelas-kelas sosial dalam masyarakat desa Randu Alas. Awal mula tradisi santet ini adalah pada saat salah seorang warganya mengadopsi budaya santet dari kecamatan lain, dan kemudian di praktikkannya di desannya, awalnya santet ini diberikan kepada kerabat terdekat dan perangkat desa, sedangkan kerabat jauh dan tetangga dekat tidak di santet melainkan menggunakan undangan kertas, lalu hal tersebut yang membuat santet akhirnya menjadi sebuah tradisi di desa Randu Alas. Dengan adanya pemberian santet ini maka warga harus mengembalikannya dalam bentuk sumbangan. orientasi santet yang semula untuk mempererat tali persaudaraan dan wujud rasa syukur, malah berkembang menjadi media menabung warga setempat. Santet juga digunakan sebagai tolak ukurbmasyarakatnya untuk menilai kelas sosial seseorang. Karena bisa dilihat pada saat prosesi warga yang akan melakukan hajatan, dimana semakin banyak santet yang dikeluarkan maka semakin tinggi pula kelas sosial orang tersebut di mata warga sekitar. Dalam penelitian ini lebih melihat dengan sudut pandangan ekonomi, sedangkan dalam penelitian saya ini lebih melihat ke ranah sosiologisnya.

I. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif, penelitian yang dilakukan pada penelitian objek alamiah, yang berkembang apa adanya, tidak dibuat-buat serta dimanipulasi oleh peneliti, dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dari

objek yang diteliti.¹¹ Berikut bagian yang akan dijelaskan yang berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pendekatan dan Prosedur penelitian

a. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis budaya yang menjadi sebuah instrument untuk penelitian ini, dengan menggunakan kajian etnologi yakni ilmu yang mencoba mencapai pengertian mengenai asas-asas manusia, dengan mempelajari sebuah kebudayaan-kebudayaan dalam kehidupan masyarakat dari berbagai suku bangsa di seluruh dunia.¹² Dalam hal ini maka penelitian yang dilakukan dengan pendekatan ini melihat sebuah budaya yang dimiliki masyarakat Jawa khususnya di desa Panaragan Jaya Utama yang merupakan tradisi punjungan.

b. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dimaksudkan disini adalah langkah-langkah, tahapan dalam suatu penelitian, yang terdiri dari:

1) Tahap Perencanaan Penelitian

Pada tahap ini peneliti mulai menentukan masalah yang akan dikaji, studi pendahulu, pembuat rumusan masalah, tujuan dan manfaat, mencari landasan teori, menentukan metode penelitian dan mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan tradisi punjungan dalam masyarakat Jawa di desa Panaragan Jaya Utama

2) Tahap Pelaksanaan Penelitian

¹¹ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 8

¹² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2015), h. 13.

Tahap pelaksanaan penelitian adalah tahap dimana penelitian sudah dilakukan atau dilaksanakan. Pada tahap ini peneliti sudah mengumpulkan data yang berkaitan dengan tradisi punjungan yang terapat di desa Panaragan Jaya Utama untuk menjawab masalah yang ada. Analisa data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sehingga dapat ditarik kesimpulan dari data yang ada.

3) Tahap Penulisan Laporan

Dalam tahap penulisan laporan ini sebuah penelitiannya telah selesai dilakukann dan peneliti melaporkan hasil penelitian sesuai dengan data yang telah diperoleh di desa Panaragan Jaya Utama. Kemudian, leporan penelitian dikonsultasikan dengan dosen pembimbing I & II untuk memperoleh masukan demi penyempurnaan laporan. Untuk memudahkan dalam pembuatan laporan, peneliti membagi kedalam 5 bab secara terperinci.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yaitu semua prosedur yang yang dibutuhkan dalam suatu perencanaan dan pelaksanaan penelitian sampai pada laporan hasil penelitian.¹³ Desain penelitian (*strategy of inquiry*) menghubungkan penlitit dengan metode pendekatan yang sesuai untuk mengumpulkan dan menganalisi data empiris. Desain penelitian yang digunakan penelitian ini adalah studi kasus. Desain penelitian studi kasus bertujuan menyelidiki secara mendalam suatu program, kejadian atau aktifitas, proses atau seorang individu atau lebih. Kasus yang diteliti terikat dengan waktu dan aktifitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara detail dengan

¹³ Islachuddin Yahya, *Teknik Penulisan Karangan Ilmiah*, (Surabaya: Surya Jaya Raya, 2007), h. 41.

menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data.¹⁴ Oleh karena itu, peneliti menghendaki sumber informan dari objek yang terdiri dari sesepuh desa, kepala dusun dan masyarakat yang pernah melakukan punjungan.

3. Informan dan Tempat Penelitian

a. Informan

Penelitian kualitatif ini pada dasarnya berangkat dari kasus tertentu, menurut Spradley yaitu dinamakan “*social situation*” yang terdiri dari tiga elemen yakni pelaku atau aktor, tempat, dan aktivitas. Situasi sosial yang dimaksudkan disini adalah sebagai objek dari penelitian yang dicari dan dipahami secara mendalam.¹⁵ Sampel yang disebut dalam penelitian kualitatif adalah partisipan (narasumber), atau yang sering disebut *key informan* orang yang mengetahui dengan jelas suatu informasi yang akan diteliti oleh peneliti. Menurut Hendarsono *informan* meliputi tiga macam informan yakni:

1. *Informan* kunci (*key informan*), yakni orang yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian tersebut.
2. *Informan* utama adalah mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang akan diteliti.
3. *Informan* tambahan adalah orang yang memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam suatu permasalahan yang diteliti.

Oleh karena itu dari uraian diatas peneliti melakukan batasan informan yang ingin dijadikan sebagai partisipan (narasumber), yang mana terdiri dari 12 orang yang terdiri dari:

¹⁴ Pedoman Penulisan Skripsi, Universitas Islam Negri Raden Intan Negri Lampung, 2017/2018, h. 15.

¹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 289.

1. *Informan* kunci yakni Sesepuh desa 2 orang.
 2. *Informan* utama yakni orang yang pernah melakukan punjungan terdiri dari 4 orang, kemudian orang yang mendapatkan punjungan terdiri dari 3 orang.
 3. *Informan* tambahan yakni cari desa dan kepala dusun terdiri 2 orang.
- b. Tempat Penelitian
- Tempat penelitian yang akan dijadikan tempat penelitian ini adalah di desa Panaragan Jaya Utama Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Adapun untuk memperoleh data-data yang relevan dalam penelitian ini, ada beberapa pendekatan yang peneliti lakukan, yakni sebagai berikut:

- a. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam suatu penelitian kualitatif. Metode yang dipakai yakni dengan mengumpulkan bahan keterangan dengan menggunakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis.¹⁶ Dan dalam hal ini peneliti menggunakan metode observasi ini untuk memudahkan untuk memperoleh data yang terkait dengan penelitian. Observasi yang dilakukan oleh peneliti diperoleh dengan pengamatan terhadap proses berlangsungnya tradisi punjungan dalam masyarakat desa Panaragan Jaya Utama pada saat menjelang acara hajatan perkawinan dan khitanan. Observasi yang dilakukan dengan cara turun ke lapangan atau ketempat yang dituju secara langsung yang mana dilakukan ketika ada salah satu warga atau masyarakat Panaragan Jaya Utama yang melakukan tradisi punjungan sebelum perayaan hajatan,

¹⁶ Beni Ahmad Saebanni, *Metode Penelitian*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), h. 186

kemudian melakukan pengamatan tentang bagaimana prosesi tradisi punjungan berlangsung serta kepada siapa punjungan diberikan dan siapa saja yang menerima sebuah punjungan, kemudian setelahnya diminta untuk bisa diwawancarai dan ditanyai perihal punjungan tersebut.

- b. Wawancara (*interview*) yakni suatu cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan sebuah keterangan secara lisan dari responden atau informan dengan berbincang-bincang dengan informan secara langsung.¹⁷ Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan wawancara terstruktur artinya menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap dalam pengumpulan data. Peneliti melakukan wawancara pada saat setelah melakukan punjungan, kemudian dengan melakukan tatap muka secara langsung dengan sesepuh desa, masyarakatnya yang ada di desa Panaragan Jaya Utama, peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan alat bantu seperti kamera dan alat perekam lainnya agar pelaksanaan wawancara tersebut bisa lancar.
- c. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data mengenai hal-hal yang akan diteliti dan dibahas, yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti yakni dengan cara mencatat peristiwa dalam berbagai bentuk, lalu mengambil gambar, foto, video dan lain-lain. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data yang terkait dengan penelitian dalam bentuk data tertulis ataupun data dalam bentuk gambar. Berbentuk gambar disini yang dimaksud yakni gambar pada saat masyarakat desa Panaragan Jaya Utama melaksanakan tradisi

¹⁷Koentjoningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, ce., k- 9 (Gramedia Pustaka Utama, 1991),h. 129

punjungan serta prosesi-prosesi dalam pelaksanaan punjungan.

5. Prosedur Analisis Data

Metode ini digunakan untuk menghimpun dan mengolah data yang sudah terkumpul dengan cara mengklarifikasi semua jawab untuk dianalisa.¹⁸ Dan data yang diperoleh menggunakan analisa kualitatif. Melis and Humbermen mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisa kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisa dalam analisis data yaitu:¹⁹

- a. Reduksi data yakni merupakan proses berfikir dengan cepat menerima ransangan dengan memerlukan kecerdasan dan keluasan dalam wawasan yang tinggi. Sedangkan mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang dicari. Data yang nantinya akan dipaparkan dalam penelitian ini akan lebih jelas dan mudah dipahami dikarenakan itu merupakan data-data yang memberikan informasi yang penting dan memberi gambaran secara menyeluruh mengenai interaksionisme simbolik dalam tradisi punjungan di desa Panaragan Jaya Utama.
- b. Penyajian data (*Data Display*), yakni perakitan, pengorganisasian dan kopresi informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dengan penyajian data dilakukan dalam uraian singkat. Penyajian data yang diperoleh dari desa Panaragan Jaya Utama kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat

¹⁸Sarlito Wirawan, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 22000), Cet.IV, h. 71

¹⁹Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain Dan Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 140.

ini akan disajikan dengan uraian teks yang bersifat naratif, agar mudah dipahami.

- c. *Verification* merupakan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.²⁰

6. Pemeriksa Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data penelitian, peneliti perlu menjelaskan strategi yang digunakan, dan untuk memperoleh data penelitian dilakukan melalui tekni *member check*. Tujuan dari *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *member check* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud. *Member check* dalam penelitian ini dengan cara mengecek kembali jawaban yang diperoleh melalui responden kemudian dianalisis selanjutnya peneliti kembali ke objek penelitian untuk menyesuaikan hasil analisa dengan pendapat responden.

Kemudian untuk menguji validitas eksternal, peneliti menggunakan uji *depenability* dengan mengaudit keseluruhan proses penelitian. Untuk menguji *depenability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian, caranya dengan mengaudit seluruh aktivitas penelitian yang dilakukan oleh auditor yang independen yaitu dosen pembimbing. Peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing untuk penyempurnaan isi skripsi.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 243

BAB II INTERAKSIONISME SIMBOLIK DAN TRADISI PUNJUNGAN

Objek kajian dari sosiologi merupakan masyarakat dan perilaku sosial manusia dengan meneliti kelompok-kelompoknya. Dalam kelompoknya tersebut mencakup; keluarga, pemerintahan, etnis/ suku, organisasi sosial, agama, politik, budaya, pekerjaan dan organisasi lainnya.

Sejarah suatu ilmu pengetahuan merupakan sejarah jatuh banggunya paradigma, paradigma sendiri dikenalkan pertama kali oleh Thomas Khun yang merupakan seorang ahli alam yang mencoba memberikan suatu konsep dimana memudahkan mereka mempelajari suatu disiplin ilmu.¹ Dimana terdapat didalam karyanya yakni *The Structure of Scientific Revolution* tahun 1962, yang sangat mempengaruhi perkembangan ilmu sosiologi pada masa itu. Istilah itu kemudian di populerkan oleh beberapa salah satunya yakni Robert Friedrich dengan bukunya berjudul *Sociology of Sociology* tahun 1970.²

George Ritzer kemudian mencoba untuk merumuskan pengertian paradigma yang lebih jelas dan terperinci dimana menurut Ritzer paradigma merupakan pandangan yang mendasar dari ilmuwan tentang apa yang menjadi suatu pokok persoalan yang seharusnya dipelajari oleh suatu cabang ilmu pengetahuan. Ritzer juga mengemukakan elemen-elemen tiga paradigma besar dalam sosiologi.

Paradigma fakta sosial, teori-teori yang ada dilingkupnya tersebut merupakan teori fungsional structural, teori konflik, dan juga teori system. Selanjutnya ada paradigma definisi, teori yang terdapat dalam paradigma ini adalah teori aksi, teori interaksionisme simbolik, dan fenomenologi. Ketiga paradigma perilaku sosial.³

Dalam paradigma dengan menggunakan pendekatan sosiologi ini, periode utama sejarahnya manusia dapat dilihat sebagai

¹Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), h. 208

² George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Suatu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 3

³ *Ibid.*, h. 6-7

perangkat paradigma tertentu dalam sistem kepercayaan, yaitu definisi yang jelas tentang realitas kehidupan fisik dan sosial.⁴ Fokus dalam pembahasan paradigma kajian ini merupakan paradigma definisi sosial dimana yang membahas tentang teori interaksionisme simbolik.

A. Interaksionisme Simbolik

1. Teori Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme simbolik merupakan bagian dari paradigma definisi sosial dimana yang menjadi exemplarnya adalah karya dari Weber, sebagai studi tentang tindakan dan hubungan sosial.

Paradigma ini bertolak dari asumsi bahwa manusia itu memiliki kemampuan yang kreatif, inovatif, dan daya selektif yang kuat, sehingga apa yang diperbuat bersumber dari dalam dirinya. Tindakan seseorang merupakan cerminan dari dirinya sendiri dan mereka bebas untuk melakukan perbuatan tanpa terpengaruhnya sistem dan struktur sosialnya.

Paradigma definisi sosial dikemukakan oleh Weber sebagai studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial. Maksud dari tindakan sosial adalah tindakan individu yang memiliki makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain. Sebaliknya dari tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau objek fisik semata tanpa ada hubungan dengan orang lain bukan suatu tindakan sosial.

Weber sendiri melihat sosiologi sebagai suatu studi tentang tindakan sosial antara hubungan sosial. Kemudian Weber merumuskan sosiologi sebagai ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami tindakan sosial serta hubungan sosial untuk sampai pada penjelasan yang kausal.⁵ Dari mengetahui latar belakang Weber dalam mengkaji masyarakat, kini kita akan memahami definisi sosiologi yang dikemukakan yakni: “sosiologi adalah ilmu yang memusatkan

⁴ Graham C. Kinloch, *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 57.

⁵ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma*,... h. 38

perhatiannya pada pemahaman interpretative atas tindakan sosial dan pada penjelasan kausal atas proses dan konsekuensinya tindakan tersebut.” kemudian dapat disimpulkan dari hal tersebut. dalam definisi yang disampaikan Weber tersebut menganggap bahwa: *pertama* sosiologi haruslah berupa sebuah ilmu, *kedua* sosiologi harus memusatkan perhatian pada kausalitas (hubungan sebab akibat) dan *ketiga* sosiologi harus menggunakan pemahaman interpretif (*verstehen*).

Dalam definisi tersebut terkandung dua konsep dasarnya. Pertama konsep tindakan sosial, kedua konsep tentang penafsiran dan pemahaman. Konsep terakhir ini menyangkut metode yang digunakan untuk menerangkan yang pertama. Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi penelitian sosiologi yaitu:

1. Tindakan manusia yang menurut si aktor mengandung makna yang subjektif, hal tersebut meliputi tindakan nyata.
2. Tindakan nyata dan bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subjektif.
3. Tindakan yang terdiri pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam.
4. Tindakan tersebut ditujukan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan tertuju kepada orang lain tersebut.⁶

Tindakan sosial dapat juga dibedakan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang diarahkan kepada waktu sekarang, waktu lama atau waktu yang akan datang.

Konsep yang dipaparkan oleh Weber ini sangat berbeda dengan konsep Durkheim. Beliau tidak memisahkan antara struktur sosial dengan pranata sosial, justru keduanya membantu dalam pembentukan tindakan manusia, yang di

⁶ *Ibid...* h. 39

dalam diri manusia itu sendiri terdapat arti atau makna. Teori yang ada dalam paradigma definisi sosial ini bukan hanya interaksionisme simbolik tetapi ada juga tindakan sosial, dan fenomenologi. Metode yang dipakai dalam suatu paradigma ini merupakan observasi dan pengamatan, dan bukan hanya itu saja namun juga bisa dengan menggunakan kuesioner dan wawancara.

Gambaran Weber dan Mead tentang tingkah laku masyarakat dalam paradigma definisi sosial ini terdapat pada bagaimana seseorang berfikir dan menghasilkan karya yang didasari oleh hubungan sosial, dimana masyarakat digambarkan sebagai sejumlah hubungan dan nilai dengan proses sosialisasi dan interaksi. Untuk individu digambarkan sebagai orientasi nilai-nilai utama yang muncul dalam konteks masyarakat secara khusus.

Teori interaksionisme simbolik ini pertama kali muncul di Universitas Chicago yang dikenal dengan aliran Chicago. Tokoh utama teori ini adalah Jhon Dewey dan Charles Harton Cooley dimana mereka merupakan filosof yang semula mengembangkan teori interaksionisme simbolik di Universitas Michigan. Dewey yang pindah dari Michigan ke Chicago mempengaruhi beberapa orang tokoh.⁷

Teori interaksionisme simbolik ini berpandangan bahwa kenyataan sosial itu didasarkan kepada definisi dan penelitian subjektif individu. Struktur sosial adalah definisi bersama yang dimiliki individu dimana berhubungan dengan bentuk-bentuk yang cocok, yang menyambungkan satu sama lain. Tindakan-tindakan individu dan juga pola interaksinya dibina oleh definisi bersama yang sedemikian itu dengan melihat susunan kegiatan melalui proses interaksi.

Teori interaksionisme simbolik ini menolak pandangan dari fakta sosial dan paradigma perilaku sosial (*social behavior*) dengan suatu alasan yang sama. Dikarenakan keduanya tidak mengakui dari arti penting kedudukan seorang

⁷ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Moder*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h.

individu, menurut paradigma fakta sosial individu itu dipandang sebagai orang yang terlalu mudah untuk dikendalikan oleh kekuatan yang berasal dari luar dirinya seperti adanya norma, kultur, dan peran sosial lainnya. Mereka tidak melihat bahwa dalam diri manusia itu juga terdapat kepribadian sendiri. Sedangkan dari paradigma perilaku sosial melihat tingkahlaku dari manusia itu sama-sama ditentukan oleh rangsangan yang hadir dari luar dirinya, yakni dengan melupakan bahwasannya manusia itu mampu menciptakan dunia sendiri.

Prinsip dasar dari teori interaksionisme simbolik adalah:

- a. Tidak seperti binatang, namun manusia memiliki akal untuk berfikir.
- b. Kemampuan dalam berfikir dibentuk oleh interaksi sosialnya.
- c. Didalam interaksi sosial manusia yakni mempelajari arti dan simbol yang mengharuskan mereka menggunakan kemampuan berfikir yang mereka miliki secara khusus.
- d. Makna dan simbol mengharuskan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi.
- e. Manusia dapat mengubah arti simbol yang mereka pakai dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap suatu situasi.
- f. Manusia itu mampu dalam membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, karena kemampuan dari mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan untuk menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relative mereka dan kemudian memilih salah satu di antara serangkaian peluang tindakan tersebut.⁸

Bisa dilihat manusia itu berbeda dengan hewan, dimana manusia itu memiliki otak untuk mengembangkan pikirannya. Interaksionisme simbolik ini tidak membayangkan pikiran itu sebagai benda, sesuatu yang memiliki struktur fisi, tetapi lebih

⁸ *Ibid*, h. 289

membayangkan sebagai suatu proses yang berkelanjutan. Hal tersebut yang membedakan manusia dengan hewan, diakrenakan hewan hanya bisa melakukan tukar-menukar isyarat yang di dalamnya akan terjadi suatu reaksi dan aksi. Namun hal itu tidak bermaksud untuk memberikan suatu pesan yang akurat.

Dalam kemampuan berfikir manusia dikembangkan dari adanya proses interaksi (sosialisasi). Hal tersebut ditunjukkan untuk mengembangkan cara hidup manusia itu sendiri. Dimana dalam proses tersebut manusia akan menerima berbagai informasi, menyusun, dan menyesuaikan informasi tersebut dengan kebutuhan mereka sendiri.

Manusia itu akan mempelajari suatu simbol atau makna yang telah didapatkan dari proses sosialisasi tersebut. Kemudian mereka juga dapat menanggapi tanda-tanda atau simbol-simbol dengan cara berfikir. Simbol-simbol atau tanda-tanda tersebut itu memiliki arti dan makna sendiri, dimana simbol ini merupakan aspek yang penting untuk memungkinkan manusia ini bertindak menurut cara-cara yang khas untuk dilakukan manusia itu sendiri (cara berfikir khusus).

Makna dan simbol merupakan suatu dampak dari adanya tindakan dan interaksi manusia. Simbol atau arti ini memberikan cirri-ciri khusus pada tindakan sosial manusia yang mana melibatkan aktor tunggal dan pada interaksi simbol manusia dengan melibatkan dua orang aktor atau lebih yang terlibat dalam tindakan sosial tersebut. Proses interaksi sosial inilah yang membuat manusia secara simbolik mengkomunikasikan arti dengan orang lain yang tergabung didalamnya. Hal itu yang akan membuat orang lain akan menafsirkan simbol komunikasi lalu untuk memberikan suatu balasan atas tindakan mereka berdasarkan penafsiran mereka.

Gambaran yang dijelaskan oleh Weber dan Mead tentang tingkah laku masyarakat dalam paradigma definisi sosial yakni terdapat pada bagaimana seseorang dalam berfikir dan menghasilkan karya yang didasari dari adanya hubungan

sosial. Dalam hal tersebut masyarakat digambarkan sebagai sejumlah hubungan dan nilai dengan proses sosialisasi dan interaksi. Untuk individu sendiri digambarkan sebagai orientasi nilai-nilai utama yang muncul dalam konteks masyarakat secara khusus.

Teori interaksionisme simbolik merupakan suatu teori yang mana manusia itu bereaksi kepada orang serta kondisi atau situasi yang dihadapinya berdasarkan atas apa yang diinginkan. Pendekatan interaksionisme simbolik adalah salah satu pendekatan yang dikembangkan dalam antropologi untuk mengkaji sebuah kebudayaan dilihat dari keseharian manusia sebagai aktor yang mana selalu berinteraksi dengan aktor lainnya. aktor pada awalnya pasti akan memerankan orang lain, interaksi yang terjadi antar aktor tersebutlah yang dapat terciptanya kesadaran manusia untuk memerankan orang lain.⁹

Teori interaksionisme simbolik disini merupakan suatu teori yang menjelaskan mengenai perilaku manusia dengan menggunakan analisa makna, interaksionisme simbolik melihat dari sifat interaksi yang dimana itu adalah kegiatan sosial dari manusia itu sendiri.¹⁰ Menurut dari perspektif interaksionisme simbolik ini dimana kehidupan sosial pada dasarnya merupakan interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka merasa tertarik dengan cara manusia dalam mempresentasikan apa yang mereka maksud dalam berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga efek yang dihasilkan dalam terjemahan atas simbol-simbol terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi simbol.¹¹

2. Interaksionisme Simbolik Harbert Blumer

Harbert Blumer merupakan seorang murid dari George Harbert Mead. Pemikiran dari Blumer ini sangatlah dipengaruhi dari pemikiran Mead. Mahzab Chicago yang di

⁹ Agus Maladi Iriyanto, *Interaksionisme Simbolik*, (Semarang: Gigih Pustaka Mandiri, 2015), h.2.

¹⁰ Mukti Ali, *Komunikasi Antarbudaya dalam Tradisi Agama Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2016), h. 27.

¹¹ *Ibid.*, h. 28.

pelopor oleh Harbert Blumer, dimana pertamakali beliau mengemukakan istilah interaksionisme simbolik pada tahun 1937 dan menulis esai penting dalam perkembangannya. Penekanan kaum interaksionalisme simbolik menekankan pada definisi atau interpretasi subjek yang dilakukan oleh aktor terhadap stimulus objektif dan bukannya melihat pada aksi sebagai tanggapan stimulus sosial.

Interaksi simbolik dilakukan dengan menggunakan bahasa, sebagai satu-satunya simbol yang terpenting dan melalui isyarat. Simbol itupun merupakan fakta-fakta yang sudah jadi, namun simbol berada dalam proses yang berlanjut. Dalam interaksi orang mempelajari simbol-simbol yang sudah menjadi kebiasaan dan dalam suatu kegiatan manusia belajar menggunakannya sehingga mampu untuk memahami peranan aktor-aktor lainnya.

Blumer menjelaskan tentang interaksionisme simbolik beliau menyatakan bahwa organisasi masyarakat manusia merupakan kerangka di mana terdapat suatu tindakan sosial yang tidak ditentukan oleh kelakuan individunya. Ide dasar dari teori tersebut bersifat bertolakbelakang behavioris radikal yang dipelopori oleh J.B. Watson. Behaviorisme radikal itu dianggap berpendirian bahwa perilaku individu merupakan suatu yang dapat dilihat secara objektif dari luar, hanya saja justru *action* di dalamnya diabaikan pada pengamatannya, sedangkan interaksionisme simbolik mempelajari tindakan manusia dengan mempergunakan teknik intropeksi untuk dapat mengetahui sesuatu hal yang melatarbelakangi tindakan sosial itu dari sudut aktornya.¹²

Menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik menunjuk pada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya merupakan dimana manusia saling menerjemahkan dan saling menjelaskan tindakannya. Bukan hanya dari reaksi tindakan orang lain saja, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain,

¹² George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 51

interaksi antarindividu, diantaranya dengan penggunaan simbol-simbol, interpretasi, atau dengan saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.¹³

Proses penafsiran yang menjadi penengah antara rangsangan (*stimulus*) dan respon menempati posisi kunci dalam teori interaksionisme simbolik. Benar penganut teori ini mempunyai perhatian juga terhadap rangsangan dan respon. Tetapi perhatian mereka lebih ditekankan kepada proses interpretasi yang diberikan oleh individu terhadap rangsangan yang datang itu. Masalah itu pula yang membedakan antara mereka dengan penganut behaviorisme.

Interaksionisme simbolik milik Blumer merujuk kepada suatu karakter interaksi khusus yang terjadi antar manusia. Aktor tidak semata-mata beraksi terhadap suatu tindakan yang berbeda tetapi ia menafsirkan dan menjeleskan setiap suatu tindakan orang lain. Respon aktor selalu berdasarkan atas penilaian makna tersebut. Oleh karena itu interaksi pada manusia mengacu oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau menemukan suatu makna tindakan orang lain.

Blumer mengemukakan tentang tiga premis utama interaksionisme simbolik, yakni tentang pemaknaan (*meanining*), bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*). Premis tersebut nantinya akan menggambarkan konsep diri “*self*” kepada suatu hal yang lebih besar yakni masyarakat. Beberapa premis tersebut yaitu:

- 1) Manusia bertindak dan bersikap terhadap sesuatu atas dasar makna yang mereka gunakan kepada orang lain.
- 2) Makna tersebut muncul berdasarkan dari interaksi sosial dengan orang lain.
- 3) Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses sosial sedang berlangsung.¹⁴

Premis yang pertama menunjukkan bahwa tindakan seseorang itu sangat tergantung dengan pemaknaan pada suatu

¹³ *Ibid*, h. 52

¹⁴ I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosiologi dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2012), h. 115

objek. Makna tidak muncul atau melekat pada suatu objek secara alamiah. Makna itu tidak bisa muncul dari sananya tetapi berasal dari pikiran individu, diciptakan oleh individu itu sendiri. Individu melakukan sesuatu berdasarkan dari makna yang diberikan terhadap sesuatu tersebut. Makna dapat diartikan sebagai hubungan antara lambang dan bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk respon dan stimulus (rangsangan) yang didapatkan aktor dalam komunikasi dengan asosiasi maupun hasil belajar.¹⁵

Premis kedua, menunjukkan bahwa makna muncul dalam diri aktor dengan adanya interaksi dengan orang lain. Sebelumnya dikatakan bahwa makna itu muncul dari suatu pikiran masing-masing subjek, namun makna tidak dengan begitu saja muncul dengan sendirinya, makna itu muncul dari pengamatan kepada individu-individu yang mengetahui terlebih dahulu. Interaksi individu satu dengan individu lain dihubungkan oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran dan oleh kepastian makna dari suatu tindakan orang lain dan tidak hanya sekedar saling bereaksi.

Premis ketiga ini menggambarkan proses berfikir sebagai perbincangan dengan diri sendiri. Aktor dalam hal ini harus mempunyai kejelian dalam menilai simbol yang diperlihatkan orang lain untuk mengantisipasi tindakan. Makna bukan sesuatu yang selesai begitu saja tetapi akan berjalan terus menerus dalam proses pemaknaan selama diri subjek terus melakukan tindakan dalam kenyataan sosialnya.¹⁶

Penelitian terdahulu juga mengemukakan pendapat Blumer, makna dari sesuatu yang berasal dari cara orang bertindak terhadapnya dan dalam hubungannya dengan benda itu. Persepsi individu tentang simbol menghasilkan *interpretasi* (penafsiran) makna dan mempengaruhi suatu tindakan. Sebagaimana dinyatakan oleh Blumer juga dimana aktor menunjukkan kepada dirinya sendiri hal-hal yang dia

¹⁵ Umiarso dan Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik : Dari Era Klasik Hingga Modern*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 158

¹⁶ *Ibid*, h. 159

lakukan itu harus menunjukkan kepada dirinya sendiri yakni hal-hal yang memiliki makna. Berdasarkan proses berkomunikasi dengan dirinya sendiri ini, interpretasi menjadi masalah dalam menangani makna¹⁷

Seperti apa yang telah dikatakan oleh Blumer, tindakan manusia dari serangkaian proses pemaknaan subjektif manusia terhadap realitas objektif yang ada disekelilingnya. Proses pemaknaan itu disempurnakan melalui interaksi yang dilakukan oleh manusia dengan lingkungannya. Blumer mengatakan *self-indication*, adalah proses komunikasi yang sedang berjalan di mana individu selalu menilainya, memberi makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu. Proses *sel-indication* tersebut terjadi dalam konteks sosial di mana individu mencoba untuk mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia menafsirkan tindakan tersebut.¹⁸

Teori interaksionisme simbolik yang disampaikan Blumer memiliki sejumlah ide dasar yaitu sebagai berikut:

- 1) Masyarakat itu terdiri dari manusia yang berinteraksi.
- 2) Interaksi itu terdapat kegiatan manusia yang saling berhubungan. Interaksi nonsymbolis menangkap suatu stimulus respon sederhana, sedangkan interaksi simbolis menangkap suatu tindakan dan bahasa merupakan simbol paling umum.
- 3) Makna merupakan produk interaksi simbolis, terdapat tiga macam kategori objek, yaitu: objek fisik, objek sosial, dan objek abstrak seperti nilai-nilai.
- 4) Manusia mampu mengenali dirinya sendiri selain mengenali objek dari luar. Pandangan dalam diri sendiri ini lahir pada saat interaksi simbolik.

¹⁷ Nina Noviantari, "Symbolic Meaning of Tonjokan Tradition: Symbolic Interaction of Tonjokan Tradition in Tales Village, Ngadiluwih District Kediri Region Society". *Jurnal Penelitian Geografi*, Vol.1, No.6, h. 5

¹⁸ Umiarso dan Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik: Dari Era Klasik Hingga Era Modern...*, h. 159.

- 5) Tindakan manusia itu merupakan suatu tindakan interpretative yang dibentuk oleh manusia itu sendiri. Blumer mengatakan bahwa dasar dari tindakan manusia terdiri dari pertimbangan atas berbagai hal yang diketahuinya dan melahirkan sesuatu hal berdasarkan penafsiran mereka sendiri. Dimana hal tersebut mencakup seperti keinginan dan kemauan, tujuan dan sarana yang tersedia untuk mencapainya, dan tindakan yang diharapkan dari orang lain, gambaran tentang diri sendiri, atau mungkin hasil dari cara bertindak.
- 6) Tindakan itu sering digabungkan dan disesuaikan oleh para anggota kelompok atau disebut juga sebagai tindakan bersama. Adapun sebagian besar dari tindakan tersebut yang dimana terjadi secara berulang-ulang dan stabil, melahirkan sesuatu yang sering disebut dengan kebudayaan dan aturan sosial.¹⁹

Beberapa dari penelitian terdahulu menjelaskan dalam tindakan sosial dalam interaksionisme simbolik itu merupakan suatu tindakan yang berhubungan dengan orang lain baik itu antar individual ataupun antar kelompok masyarakat. Dikatakan suatu tindakan sosial dikarenakan apabila suatu tindakan itu menimbulkan sebuah respon dan tanggapan dari pihak lain.²⁰

B. Tradisi Punjungan

1. Pengetitan Tradisi Punjungan

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk sehingga kaya akan berbagai macam budaya dan adat istiadat yang di jalankan secara sadar oleh masyarakatnya dimana malah menjadi suatu norma-norma yang mengatur kehidupan

¹⁹ Margaret M Paloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 264

²⁰ Dyah Lupitasari, Tradisi Munjung Di Dalam Pesta Pernikahan Adat Jawa Di Desa Rokan Air Panas Kecamatan Pedalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu, (*Jurnal JOM FISIP*, Vol. 4, No. 1, 2017), h. 5

masyarakat didalamnya, sehingga secara tidak langsung kebudayaannya sedikit banyak mengatur sebuah interaksi yang terjadi dikalangan masyarakat. Fase didalam kehidupan masyarakat ini selalau berhubungan dengan adat dan tradisi yang sudah terdapat pada kehidupan seseorang sebagai anggota masyarakat. Jika tradisi tersebut tidak dilaksanakan maka akan dianggap melanggar suatu norma dan nilai yang berlaku didalam masyarakat tersebut.

Tradisi dalam bahasa laatinnya adalah *tradition*: artinya diteruskan, sedangkan secara bahasa diartikan sebagai sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat, baik itu menjadi suatu adat kebiasaan ataupun di asimilasikan dengan ritual adat dan agama. Dalam pengertian lain yakni sesuatu yang telah dilakukan dari sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Biasanya tradisi ini dilakukan secara turun-temurun baik melalui informasi lisan seperti cerita, ataupun informasi berupa tulisan yang ditinggal dalam kitab ataupun prasasti.²¹

Masyarakat desa adalah masyarakat yang mana khas dengan adanya suatu tradisi dan kebiasaan, tradisi yang dianggap masyarakat itu memiliki nilai yang sesuai dengan kehidupan masyarakat maka akan menjadi suatu bagian dari kebudayaan yang dipunya oleh masyarakat itu sendiri. Tradisi tersebut juga disepakati dan di pahami bersama dengan anggota masyarakat yang lain bahwa tradisi yang dimiliki itu mempunyai nilai yang baik dan patut untuk dilestarikan. Seperti adanya suatu tradisi yang dimiliki masyarakat jawa salah satunya adalah tradisi punjungan.

Tradisi punjungan sendiri dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah munjung atau juga punjungan itu memiliki arti yakni pemberian hadiah berupa makanan yang mana diberikan kepada seseorang dari seseorang yang akan menggelar suatu hajatan. Pemberian punjungan ini merupakan suatu bentuk pemberian hadiah, untuk menunjukkan rasa

²¹ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal*, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 11

hormat, kasih sayang, dan untuk mempererat persaudaraan dan silaturahmi.²²

Selain itu punjungan juga bisa sebagai bentuk undangan yang diberikan kepada masyarakat sekitar, keluarga dan orang-orang yang dianggap dekat dengan keluarga sang punya hajat untuk menghadiri suatu acaranya yang akan dilaksanakan. Adapun bentuk undangan dengan punjungan tersebut yakni memberikan makanan yang berupa nasi dan lauk pauk kepada keluarga dan tetangga dekat pada saat sebelum menjelang acara pernikahan berlangsung biasanya dilakukan seminggu sebelum hajatan.

Dalam penelitian terdahulu tradisi punjungan merupakan sesuatu tradisi Jawa yang dikenal dengan sebutan kunjungan atau kedatangan yang membawa makanan biasanya berisikan nasi, lauk-pauk, kue, dan buah-buahan, dan itu masih dilaksanakan dari generasi kegenerasi, seperti saat ingin melaksanakan suatu hajatan atau syukuran pesta pernikahan, khitanan yang diadakan oleh sang punya hajat. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh informan dalam penelitian tersebut yakni punjungan itu adalah mengirimkan makanan sebagai salah satu bentuk penghormatan, apabila memiliki hajatan maka yang diberikan punjungan tersebut adalah orang-orang tertentu saja seperti kerabat dekat, sesepuh desa, orang yang memiliki jabatan di desa. Maka hal tersebut merupakan sebagai bentuk rasa hormat yang dimiliki sang punya hajat kepada yang diberikan punjungan agar menghadiri acara yang akan di adakan.²³

2. Filosofi Tradisi Punjungan

Makanan-makanan yang terdapat dalam bungkus punjungan tersebut disusun rapi dalam sebuah rantang. Isi dari sebuah punjungan hampir sama dengan berkat slametan.

²² Dapertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi 4*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 328

²³ Mahfudziah, dkk." Persepsi Masyarakat Jawa Terhadap Tradisi Punjungan Di Desa Argomulyo Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan", (*Jurnal Penelitian geografi, Vol.1, No.6* 2013) , h. 5

Tingkat pertama berisi jajanan yang dimana terdapat kue lapis, jenang, tlogosari, wajik, dan pisang. Pada tingkatan kedua terdapat isinya sayuran yang dimana biasanya itu ada bakmi, tumis buncis dan sambel kentang. Selanjutnya di tingkatan ketiga itu berisi lauk pauk yakni ayam goreng, telur, temped dan tahu bacem, serta kerupuk. Pada tingkatan terakhir yakni berisikan nasi. Dan semua makanan tersebut yang terdapat dalam punjungan memiliki arti masing-masing.²⁴

Wajik, jenang, dan kue lapis yang terdapat di tingkatan pertama tersebut mempunyai artian paling penting pada tradisi punjungan, yakni wajik dan jenang yang memiliki warna putih dan hitam memiliki arti bahwa semua orang dari setiap golongannya sama-sama harus diperlakukan dengan baik, karena orang Jawa itu cenderung ke silaturahmi. Jenang dan wajik di jadikan satu tempat dengan kue lapis, dengan maksud supaya hitam dan putih tersebut dapat disatukan. Pada tingkatan kedua terdapat bakmi/mie yang memiliki arti agar panjang rezekinya dan dapat semakin erat tali persaudaraannya seperti mie yang digulung. Kemudian pada tingkatan ketiga terdapat telur bacem yang berwarna coklat yang memiliki arti dimana orang Jawa dilihat dari luar boleh jelek, tapi dalamnya tetap putih. Lalu pada inti telur yang berwarna kuning yang melambangkan suatu sosialis atau kehidupan yang sangat memihak kepada kepentingan dengan bermasyarakat. Daging ayam yang terdapat dalam punjungan memiliki maksud dari rasa penghormatan kepada para sesepuh, tokoh masyarakat dan saudara atau kerabat yang diberi punjungan, pada tingkatan terakhir yakni terdapat nasi dimana sebagai simbol hasil alam. Nasi yang memiliki warna putih juga bertujuan untuk mewujudkan kesucian.²⁵

Pada penelitian terdahulu penggunaan punjungan diartikan sebagai bantuan yang punya hajatan/pesta kepada

²⁴ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), h. 29

²⁵ *Ibid*, h. 31

saudara dan orang terdekat. Bantuan itu berupa makanan yang dikemas dengan menggunakan rantang atau tempat makanan dimana memiliki 4 tingkatan dengan berbagai macam jenis makanan yakni seperti nasi, telur kecap, kering kentang, tempe bacem, dan bakmi/mie. Dimana biasanya punjungan ini diberikan selain dengan adanya alasan keluarga terdekat juga karena sebelumnya itu saudara dan keluarga sudah terlebih dahulu membantu tuan rumah dengan sumbangan bahan-bahan makanan atau dengan sejumlah uang dan juga dengan adanya bantuan tenaga yang tujuannya untuk meringankan beban dari biaya hajatan/resepsi. Didalam tradisi tersebut tidak terdapat suatu paksaan untuk memberi ataupun membalasnya hanya saja atas dasar kesadaran sendiri. Tradisi yang dipakai tersebut merupakan tradisi yang mana merupakan tradisi bawaan dari Jawa.²⁶



²⁶ Dyah Lupitasari..., h. 10

DAFTAR PUSTAKA

- AG., Muhaimin. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal*. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Ali, Mukti. *Komunikasi Antarabudaya Dalam Tradisi Agama Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2016.
- Ali, Sayuti. *Metodelogi Penelitian Agama (Pendekatan Teori Dan Praktek)* . Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Azwar, Syaifudin. *Metode Penelitian* . Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998.
- Bagja, Waluya. *Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat* . Bandung: PT Setia Purnama Ives, 2007.
- Daud, Alfandi. *Islam Dan Masyarakat Banjar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Dkk, Murdijati Gardjito. *KULINER YOGYAKARTA Pantas Dikenang Sepanjang Masa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Elbadiansyah, Umiarso Dan. *Interaksionisme Simbolik: Dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Elly. M. Setiadi, Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Fathoni, Abdurrahmat. *Metodelogi Penelitin Dan Tekni Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Citra, 2011.
- Hadi, Sutrisno. *Metodelogi Research*. Yogyakarta: UGM Pers, 2004.
- . *Metodelogi Research Jilid 1*. Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1993.
- Hanafie, Sri Rahaju Jatimura Dan Rita. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2016.
- Hasan, Iqbal. *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.
- Iriyanto, Agus Maladi. *Interaksionisme Simboik*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri, 2015.
- Jones, Pip. *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.

- Kinloch, Graham C. *Perkembangan Dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1997.
- . *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015.
- . *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Ce Ke-9* . Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- M, Paloma Margaret. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Marcell, Mauss. *Pemberian: Bentuk Dan Fungsi Tukar Menukar Di Masyarakat Kuno; Pengantar Dan Penerjemah, Persudi Suparlan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992.
- Margaret, Paloma. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Perss, 2004.
- Margaret.M, Paloma. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Sosial Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2015.
- Moeleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001.
- Narwoko, J. Dwi. *Sosiologi: Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Nasional, Dapertemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi 4*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008.
- Paloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- R, Maran. *Manusia Dan Kebudayaan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- . *Sosiologi Ilmu Suatu Pengantar Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- . *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- . *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media, 2005.

- Ritzer, George. Goodman, Deuglas j. *Teori Sosiologi Dari Teori Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Postmodern*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.
- Rukayat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kaulitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Saebeni, Beni Ahmad. *Metode Penelitian* . Bandung: CV Pustaka Setia, 2008.
- Scott, John. *Teori Sosial Masalah-Masalah Dalam Sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Bima Aksara, 1989.
- . *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 1981.
- Soeroso, Andreas. *Sosiologi 1*. Jakarta: Quadra, 2008.
- Soetriono. *Kapita Selektika Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset, 1992.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif, R Dan D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- . *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif R Dan D* . Jakarta: Alfabeta, 2005.
- . *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R Dan D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- . *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R Dan D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- . *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R Dan D*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- . *Metologi Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sunarto, Kumanto. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.
- Suratno, Antonius. *Fakta Jawa*. Semarang: Unika Unika Soegijapranata, 2018.
- Susan, Novi. *Sosiologi Konflik (Teori-Teori Dan Analisa) Edisi Ketiga*. Jakarta: KENCANA, 2009.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media, 1993.

Turner, Richard West Dan Lynn H. *Pengantar Teori Komunikasi, Edisi 3: Analisis Dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2008.

W., Creswell J. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Belajar, 2010.

Wirawan, I.B. *Teori-Teori Sosiologi Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2012.

Sumber Online

<http://www.bonarsitumorang.com/2018/08/makalah-pemikiran-harbert-goorge-blumer.html?m=1>

Jurnal

Dyah Lupitasari, “Tradisi Munjung di Dalam Pesta Pernikahan Adat Jawa di Desa Air Panas Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu”. *Jurnal JOM FISIP*, Volume 4 NO. 1 (Februari 2017).

Nina Noviantari, “*Symbolic Meaning of Tonjokan Tradition :Symbolic Interactioon of Tonjokan Tradition in Tales Village, Ngadiluwih District Kediri Region Society*”, Malang: Faculty of Social And Political Science Brawijaya University.

Mahfudziah, Yarmaidi, Nani Suwarni, “*Persepsi Masyarakat Jawa terhadap Tradisi Punjungan di Desa Argomulyo Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan*”, Lampung: Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Pande Made Kutanegara, “Peran Dan Makna Sumbangan Dalam Masyarakat Pedesaan Jawa”, *Jurnal Populasi*, Volume 13 NO. 2. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.